

Optimalisasi Manajemen Sekolah untuk Menjamin Aksesibilitas dan Kesetaraan dalam Pendidikan Inklusi di SD Negeri Wonosari 02

Isyania Widayanti¹, Amelia Dwi Febriani², Sri Winarsih³, Shabilla Caesar Novanda⁴,
Putri Nurhidayati Amelia⁵, Fiska Almayda Wibowo⁶, Aviana Zuhrotun Nabilah⁷,
Hanna Shafira⁸, Chika Insania⁹, Fahrizal Akbariyanto¹⁰, Ika Ratnaningrum¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11} Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Semarang

e-mail: [¹isyaniawida23@students.unnes.ac.id](mailto:isyaniawida23@students.unnes.ac.id), [²ameliadwifebriani@students.unnes.ac.id](mailto:ameliadwifebriani@students.unnes.ac.id),
[³sriwin021@students.unnes.ac.id](mailto:sriwin021@students.unnes.ac.id), [⁴shabilla090@students.unnes.ac.id](mailto:shabilla090@students.unnes.ac.id),
[⁵putrinameliaa@students.unnes.ac.id](mailto:putrinameliaa@students.unnes.ac.id), [⁶fiskaalmayda063@students.unnes.ac.id](mailto:fiskaalmayda063@students.unnes.ac.id),
[⁷aviananabilah@students.unnes.ac.id](mailto:aviananabilah@students.unnes.ac.id), [⁸hannashafira28@students.unnes.ac.id](mailto:hannashafira28@students.unnes.ac.id),
[⁹chikainsania@students.unnes.ac.id](mailto:chikainsania@students.unnes.ac.id), [¹⁰fahrizalakbar275@students.unnes.ac.id](mailto:fahrizalakbar275@students.unnes.ac.id),
[¹¹3dara@mail.unnes.ac.id](mailto:3dara@mail.unnes.ac.id)

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil observasi yang dilakukan di SD Negeri Wonosari 02 mengenai implementasi pendidikan inklusi yang masih dihadapkan pada dengan berbagai tantangan yang kompleks dan multidimensional. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui macam-macam tantangan pada pelaksanaan pendidikan inklusi yang ada di SD Negeri Wonosari 02. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini didapatkan beberapa tantangan yang dihadapi, yaitu permasalahan pada kurikulum yang digunakan, identifikasi peserta didik berkebutuhan khusus, kurangnya SDM atau tenaga pendidik, sarana dan prasarana ramah disabilitas, penerimaan orangtua siswa terhadap PDBK, serta media dan evaluasi pembelajaran untuk PDBK.

Kata kunci: *Pendidikan, Inklusi, Peserta Didik, PDBK*

Abstract

This research is motivated by the results of observations conducted at SD Negeri Wonosari 02 regarding the implementation of inclusive education which is still faced with various complex and multidimensional challenges. This study aims to determine the various challenges in the implementation of inclusive education at SD Negeri Wonosari 02. This study uses a descriptive qualitative approach. Data collection was carried out using three techniques, namely observation, interviews, and documentation. The results of this study obtained several challenges faced, namely problems with the curriculum used, identification of students with special needs, lack of human resources or educators, disability-friendly facilities and infrastructure, acceptance of parents of students towards PDBK, and media and learning evaluation for PDBK.

Keywords : *Education, Inclusion, Students, PDBK*

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi di Indonesia merupakan pendekatan yang fokus pada penyediaan pendidikan untuk semua siswa, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, di dalam institusi pendidikan yang sama. Pendekatan ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 70 Tahun 2009 mengenai Pendidikan Inklusi untuk Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa, yang menyatakan bahwa pendidikan inklusi adalah sistem yang memberi kesempatan kepada semua siswa untuk belajar dalam lingkungan yang sama dengan siswa lainnya. Menurut Septyah et al., (2024) filosofi pendidikan inklusi yang telah diterapkan sejak dikeluarkannya peraturan pemerintah dan mengakui

keunikan setiap siswa, dalam pelaksanaannya mengalami berbagai dinamika. Terdapat beberapa faktor krusial dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, di antaranya kebijakan, budaya, dan implementasi.

Implementasi pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar sangat penting untuk menjamin akses dan keadilan bagi siswa yang memiliki kebutuhan khusus. Tujuan dari hal ini adalah untuk menghilangkan berbagai rintangan dalam proses belajar dan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anak. Dalam rangka menciptakan suasana pendidikan yang ramah, inklusif, dan menghargai perbedaan, peran manajemen dalam mendukung praktik pendidikan inklusi akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan partisipasi aktif peserta didik dan mewujudkan semangat inklusivitas di sekolah (Rika Widianita, 2023).

Manajemen sekolah memiliki fungsi penting dalam membangun suasana belajar yang mendukung inklusi. Langkah-langkah dalam manajemen pendidikan inklusi mencakup perencanaan, pengaturan, pelaksanaan, dan pengawasan aktivitas anggota organisasi serta pemanfaatan sumber daya yang ada untuk mencapai target yang telah ditentukan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah inklusi. Posisi kepala sekolah sebagai pengambil keputusan utama di lembaga sangat berdampak pada arah dan sasaran yang ingin dicapai oleh institusi tersebut. Interaksi yang baik antara kepala sekolah, guru kelas, guru pembimbing khusus, serta masyarakat akan memberikan pengaruh positif terhadap pengelolaan pendidikan inklusi (Sholihah & Chrysoekamto, 2021).

Manajemen sekolah di sekolah inklusi memberikan wewenang sepenuhnya kepada kepala sekolah untuk merancang, mengatur, memimpin, mengoordinasikan, mengawasi, dan menilai semua elemen pendidikan di sebuah sekolah, yang terdiri dari siswa, kurikulum, tenaga pendidik, fasilitas dan infrastruktur pendidikan, pendanaan pendidikan, serta interaksi antara masyarakat dan sekolah (Wijaya et al., 2023). Dalam konteks manajemen pendidikan, keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi sangat dipengaruhi oleh seberapa baik sekolah dikelola. Konsep manajemen pendidikan saat ini, seperti Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), menekankan pentingnya otonomi sekolah dalam pengambilan keputusan, dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan. Metode manajemen yang melibatkan partisipasi ini juga memperkuat kerja sama antara kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan suasana yang inklusif dan peka terhadap kebutuhan siswa. Di sisi lain, kepemimpinan transformasional menyoroti peran kepala sekolah sebagai agen perubahan yang dapat memotivasi, menginspirasi, dan membangun budaya sekolah yang mencakup semua pihak.

SD Negeri Wonosari 02, yang terletak di Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, merupakan salah satu sekolah dasar yang berupaya menerapkan pendidikan inklusi. Berdasarkan data dari Dapodik, sekolah ini memiliki jumlah rombongan belajar sebanyak 12. Yang mana terdapat 5 peserta didik berkebutuhan khusus. Peserta didik berkebutuhan khusus tersebut terdapat di kelas 2, 3, dan 5. Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Wonosari 02 masih terdapat tantangan, seperti kesiapan sarana dan prasarana, pelatihan guru, dan dukungan dari berbagai pihak terkhusus orang tua.

Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan usaha untuk memperbaiki pengelolaan sekolah agar pelaksanaan pendidikan inklusif dapat dilakukan dengan lebih efisien. Ini melibatkan peningkatan kemampuan guru melalui program pelatihan, penyediaan fasilitas yang mendukung, serta penguatan kerjasama antara sekolah, orang tua, dan komunitas. Dengan cara ini, diharapkan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, bisa mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan setara. Menurut (Lestari et al., 2022) sekolah juga harus melibatkan orang tua siswa dalam mendukung program inklusi, dan harus mampu dengan kreatif merancang rencana untuk mendapatkan dukungan finansial dari sumber lain.

Untuk menjawab rumusan masalah yang diangkat dalam artikel ini, peneliti akan melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru, serta orang tua. Analisis akan difokuskan pada proses manajerial yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi. Peneliti juga akan mengidentifikasi tantangan serta solusi potensial berdasarkan data lapangan dan teori yang relevan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Adlini et al. (2022), penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena melalui pendekatan berpikir induktif, di mana peneliti terlibat langsung dalam situasi dan konteks yang diteliti. Dalam penelitian ini, SD Negeri Wonosari 02 dipilih sebagai subjek utama yang menjadi fokus pengamatan. Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara objektif dan sistematis untuk mengungkap situasi nyata di lapangan serta melihat hubungan antar aspek yang diamati (Sri Lena et al., 2023). Selain itu, wawancara dilakukan secara tatap muka antara peneliti dengan narasumber, baik guru maupun siswa, untuk memperoleh informasi secara mendalam melalui proses tanya jawab (Trivaika & Senubekti, 2022). Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap, berupa pengambilan foto dan pencatatan dokumen yang relevan selama proses observasi berlangsung. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara induktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan memastikan keabsahan data melalui triangulasi sumber dan member check. Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti di SD Negeri Wonosari 02

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Wonosari 02 menunjukkan bahwa manajemen sekolah telah berupaya memenuhi prinsip aksesibilitas dan kesetaraan, meskipun masih dihadapkan pada sejumlah tantangan struktural dan kultural. Hal ini mencerminkan adanya komitmen dari pihak sekolah untuk memberikan hak pendidikan yang setara bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus yang sesuai dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Hasil wawancara dengan guru kelas di SD Wonosari 02 menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusi di sekolah ini masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan multidimensional. Guru menyampaikan bahwa terdapat lima siswa berkebutuhan khusus, mayoritas dengan kebutuhan khusus intelektual. Dalam praktiknya, sekolah telah menerapkan Program Pembelajaran Individual (PPI) sebagai bentuk adaptasi kurikulum. PPI merupakan strategi utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusi, yang dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan belajar spesifik masing-masing siswa Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK). Melalui PPI, guru menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan profil kemampuan, minat, dan kebutuhan siswa. Misalnya, dalam praktiknya di SD Negeri Wonosari 02, siswa dengan hambatan intelektual tidak dituntut untuk memahami konsep-konsep abstrak secara mendalam. Sebagai gantinya, mereka diberikan tugas yang lebih konkret, seperti menyebutkan poin-poin penting atau melakukan tugas-tugas sederhana yang relevan dengan kapasitas kognitif mereka. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian terbaru yang menekankan pentingnya diferensiasi pembelajaran dan penyesuaian penilaian dalam pendidikan inklusi (Fitriani et al., 2022). Dalam konteks ini, guru tidak sekadar mengajarkan semua siswa dengan cara yang sama, tetapi justru mengakui dan merespon keberagaman kebutuhan belajar di dalam kelas secara aktif.

Identifikasi awal terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dilakukan secara informal oleh guru melalui pengamatan fisik dan kemampuan dasar siswa. Meskipun metode ini belum sistematis, namun menjadi langkah awal penting dalam mengenali potensi masalah sejak dini dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Proses ini merupakan tahapan penting dalam pendidikan inklusif karena keberhasilan intervensi pembelajaran sangat bergantung pada ketepatan dan kecepatan dalam mengenali kebutuhan khusus siswa. Guru diharapkan memiliki kepekaan tinggi agar dapat segera memberikan dukungan yang sesuai. Tentunya guru tidak bisa bekerja sendiri. Kolaborasi dengan orang tua menjadi bagian penting dalam memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai anak, baik dari sisi riwayat medis maupun dinamika perilaku di lingkungan keluarga (Putra & Neviyarni, 2023). Namun, keterbatasan sumber daya manusia menjadi kendala utama karena tidak adanya guru pendamping khusus (GPK) di sekolah. Guru kelas harus merangkap peran sebagai GPK, sementara untuk kebutuhan asesmen yang lebih mendalam, guru menyarankan orang tua untuk berkonsultasi dengan psikolog. Hasil konsultasi

tersebut kemudian digunakan sebagai dasar evaluasi dan penyesuaian pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi guru dalam identifikasi dan penanganan PDBK, sebagaimana disarankan oleh Sari dan Pratiwi (2023). Di sisi lain, masih ada orang tua yang ragu atau bahkan menolak jika anaknya dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus, karena kekhawatiran akan stigma sosial (Nugroho & Minsih, 2021). Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan, penyediaan instrumen asesmen yang akurat, serta komunikasi intensif dengan orang tua adalah kunci utama untuk menciptakan proses identifikasi yang manusiawi dan tepat sasaran.

Di samping tantangan dalam hal sumber daya manusia, pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Wonosari 02 juga menghadapi kendala serius dalam aspek sarana dan prasarana fisik yang belum memenuhi prinsip aksesibilitas. Ketidadaan fasilitas yang ramah disabilitas dapat menciptakan hambatan fisik yang nyata dan memperburuk ketimpangan akses terhadap pendidikan yang seharusnya inklusif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, ditemukan bahwa fasilitas fisik dasar yang menjadi elemen penting dalam penyelenggaraan sekolah inklusi, seperti toilet duduk, jalur landai (*ramp*) untuk pengguna kursi roda, kursi roda sekolah, serta *railing* atau pegangan tangan di area tangga, belum tersedia. Ketidadaan sarana tersebut tentu menyulitkan mobilitas peserta didik berkebutuhan khusus, khususnya mereka yang memiliki hambatan fisik atau motorik, sehingga berpengaruh langsung terhadap kenyamanan dan keamanan selama berada di sekolah. Kondisi ini tidak hanya dialami oleh SD Negeri Wonosari 02, tetapi juga menjadi realitas umum di banyak sekolah dasar di Indonesia. Situasi ini memperkuat urgensi perlunya intervensi kebijakan yang sistematis dan menyeluruh dari pemerintah, baik pusat maupun daerah. Penelitian oleh Mardiah (2024) menunjukkan bahwa mayoritas sekolah inklusi belum menyediakan fasilitas fisik yang layak bagi siswa disabilitas, baik dalam bentuk jalur akses maupun ruang layanan khusus. Lebih lanjut, Jogbakci dan teman-temannya (2025) menekankan bahwa keterbatasan anggaran serta kurangnya perhatian dari pengelola sekolah terhadap kebutuhan khusus menyebabkan minimnya penyediaan sarana inklusif. Bahkan ketika fasilitas tertentu tersedia, guru dan tenaga pendidik lainnya seringkali belum memiliki pelatihan yang cukup dalam memanfaatkannya secara efektif (Karmelia et al., 2024). Oleh karena itu, tantangan sarana dan prasarana bukan hanya menyangkut keterbatasan fisik, tetapi juga menyangkut kesiapan sistemik yang melibatkan kebijakan, pendanaan, dan pelatihan untuk menciptakan lingkungan belajar yang benar-benar inklusif dan adaptif bagi semua peserta didik.

Guru dan pihak sekolah telah menunjukkan upaya untuk memaksimalkan fasilitas yang ada, misalnya dengan melakukan modifikasi ruang kelas, menyesuaikan tempat duduk agar siswa PDBK dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman, atau membantu secara langsung saat mobilitas siswa terhambat. Meskipun terbatas, kreativitas dan kepedulian guru dalam menyesuaikan ruang belajar merupakan bentuk nyata dari dedikasi terhadap prinsip inklusi. Namun demikian, upaya ini belum dapat menggantikan pentingnya keberadaan infrastruktur yang representatif, khususnya dalam menunjang kegiatan belajar mengajar yang setara dan inklusif. Hal ini selaras dengan pernyataan Wahyuni et al. (2021) yang menegaskan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana inklusif adalah salah satu indikator kunci keberhasilan pendidikan inklusi, dan ketidaktersediaannya menjadi penghambat utama dalam implementasinya di sekolah dasar.

Dari sisi sosial, tantangan terbesar pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Wonosari 02 datang dari penerimaan orang tua siswa. Hal ini membuktikan bahwa hambatan terhadap inklusi tidak hanya berasal dari aspek teknis atau administratif, tetapi juga dari faktor sosial dan budaya di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, ditemukan bahwa penolakan sebagian orang tua siswa reguler terhadap kehadiran siswa berkebutuhan khusus (PDBK) dalam satu kelas masih cukup terasa. Sikap ini muncul karena berbagai faktor, mulai dari minimnya pemahaman tentang prinsip inklusi, kekhawatiran akan terganggunya proses belajar anak reguler, hingga adanya stigma sosial terhadap anak-anak dengan disabilitas atau hambatan belajar. Penolakan ini dapat berdampak pada terhambatnya integrasi sosial antara siswa reguler dan PDBK. Guru menyebutkan bahwa beberapa orang tua menyampaikan keberatan secara langsung kepada pihak sekolah terkait anak PDBK. Pandangan semacam ini tentu bertentangan dengan semangat pendidikan inklusi yang menekankan kesetaraan, keberagaman, dan pembelajaran dalam satu komunitas yang saling menghargai.

Dalam konteks ini, peran sekolah menjadi sangat penting sebagai agen sosialisasi. Dengan memberikan pemahaman yang tepat kepada orang tua, sekolah dapat membantu membentuk opini publik yang lebih inklusif dan mengurangi resistensi terhadap keberagaman di ruang kelas. Guru dan kepala sekolah berupaya mengedukasi orang tua melalui forum pertemuan wali murid serta penyuluhan singkat untuk menyampaikan bahwa pendidikan inklusi tidak hanya menguntungkan PDBK, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi siswa reguler, seperti meningkatnya empati, toleransi, dan keterampilan sosial. Kolaborasi dengan kepala sekolah dan pihak pemerintah kota dilakukan jika diperlukan penanganan lebih lanjut, namun proses ini masih perlu diperkuat agar dukungan yang diterima sekolah lebih optimal (Putri & Nugroho, 2024).

Dalam hal media dan evaluasi pembelajaran, guru berupaya menyesuaikan modul ajar dan metode penyampaian materi sesuai kebutuhan individu siswa. Penyesuaian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi tidak hanya bergantung pada keberadaan PDBK di kelas, tetapi pada proses pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi peserta didik. Penilaian terhadap PDBK dilakukan secara khusus dengan mencantumkan deskripsi capaian belajar pada rapor, sehingga perkembangan siswa dapat terpantau lebih komprehensif. Praktik tutor sebaya juga pernah dilakukan, namun pelaksanaannya sangat bergantung pada kenyamanan dan kesiapan siswa berkebutuhan khusus.

Secara keseluruhan, temuan ini menguatkan hasil-hasil penelitian terbaru bahwa keberhasilan pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, ketersediaan sarana prasarana, dukungan orang tua, serta adanya kolaborasi lintas sektor (Susanti et al., 2022; Yuliani & Handayani, 2023). Dengan mengidentifikasi faktor-faktor kunci tersebut, sekolah dan pemangku kepentingan dapat merumuskan langkah strategis untuk menjadikan inklusi bukan hanya tujuan, tetapi realitas yang berkelanjutan. Implikasi praktisnya, diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas guru, memperbaiki fasilitas sekolah, serta memperkuat sinergi antara sekolah, orang tua, dan lembaga terkait agar pendidikan inklusi dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Negeri Wonosari 02 menunjukkan bahwa manajemen sekolah telah berupaya memenuhi prinsip aksesibilitas dan kesetaraan, meskipun masih dihadapkan pada sejumlah tantangan struktural dan kultural. Hasil wawancara dengan guru kelas di SD Wonosari 02 menunjukkan bahwa implementasi pendidikan inklusi di sekolah ini masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan multidimensional, yaitu: (1) dalam praktiknya, sekolah telah menerapkan Program Pembelajaran Individual (PPI) sebagai bentuk adaptasi kurikulum; (2) identifikasi awal terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dilakukan secara informal oleh guru melalui pengamatan fisik dan kemampuan dasar siswa; (3) guru kelas harus merangkap peran sebagai GPK, sementara untuk kebutuhan asesmen yang lebih mendalam; (4) aspek sarana dan prasarana fisik yang belum memenuhi prinsip aksesibilitas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, ditemukan bahwa fasilitas fisik dasar yang menjadi elemen penting dalam penyelenggaraan sekolah inklusi, seperti toilet duduk, jalur landai (*ramp*) untuk pengguna kursi roda, kursi roda sekolah, serta *railing* atau pegangan tangan di area tangga, belum tersedia; (5) ditemukan penolakan sebagian orang tua siswa reguler terhadap kehadiran siswa berkebutuhan khusus (PDBK) dalam satu kelas; serta (6) dalam hal media dan evaluasi pembelajaran, guru berupaya menyesuaikan modul ajar dan metode penyampaian materi sesuai kebutuhan individu siswa. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor kunci tersebut, sekolah dan pemangku kepentingan dapat merumuskan langkah strategis untuk menjadikan inklusi bukan hanya tujuan, tetapi realitas yang berkelanjutan. Implikasi praktisnya, diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas guru, memperbaiki fasilitas sekolah, serta memperkuat sinergi antara sekolah, orang tua, dan lembaga terkait agar pendidikan inklusi dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Jogbakci, A., Aliyah, N., Pratiwi, I. K., Surbakti, N., Situmorang, R., Silaen, Y., Situmorang, Y. Y., Puteri, A., & Transliova, L. (2025, Maret). Aksesibilitas Sarana Dan Prasarana Pendidikan Bagi ABK: Studi Terhadap Implementasi Sekolah Inklusi. *Jiic: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*, 2(3), 4678-4687. <https://jicnusanantara.com/index.php/jiic/article/view/2739>
- Karmelia, B., Khoiriyah, A., Anggraini, & Marhadi, H. (2024, Mei). Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Untuk Mendukung Diversitas Siswa Pada Sekolah Inklusi. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 2(2), 188-198. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i2.810>
- Lestari, A., Setiawan, F., & Agustin, E. (2022). Manajemen Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Arzusin*, 2(6), 602–610. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v2i6.703>
- Mardiah, A. (2024). Tantangan Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri 7 Trienggadeng Pidie Jaya. *Intelektualita journal of education sciences and teacher training*, 12(01), 145-159. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/download/25170/9725>
- Nugroho, W. S., & Minsih. (2021, Maret 26). PEMETAAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA SEKOLAH INKLUSI MELALUI PROGRAM IDENTIFIKASI DAN ASESMEN. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(1), 111-117. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v2i1.414>
- Putra, I. E. D., & Neviyarni. (2023). Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi: Studi Awal. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 202-212. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4193>
- Rika Widianita, D. (2023). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Septyah, R., Nugroho, B., Profesi Guru Prajabatan Gelombang, P., dan Konseling, B., & Pendidikan dan Bahasa, F. (2024). *Filosofi Pendidikan Inklusi dalam Praktik Pendidikan Abad Ke-21 di Indonesia*. <https://doi.org/10.20944/preprints202406.1663.v1>
- Sholihah, A., & Chrysoekamto, R. (2021). Penerapan Manajemen Pengembangan Minat dan Bakat untuk Meningkatkan Potensi Siswa di Madrasah. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 131–139. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v1i2.36>
- Sri Lena, M., Nendra, F., Rahim, Z., & Tricia, A. (2023). Praktik Observasi Sekolah (Vol. 1). www.madzamedia.co.id
- Trivaika, E., & Senubekti, M. A. (2022). Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android. *Nuansa Informatika*, 16(1), 33–40. <https://doi.org/10.25134/nuansa.v16i1.4670>
- Wijaya, S., Supena, A., & Yufiarti. (2023). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 347–357. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4592>